

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (13) tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam struktur kelembagaan pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang bertindak sebagai lembaga yang menyelenggarakan dan memberikan fasilitas sistem perdagangan efek dalam pasar modal Indonesia. Secara umum, bursa berperan sebagai fasilitator dan juga melakukan kontrol terhadap keberlangsungan perdagangan efek di Indonesia.

Bursa Efek Indonesia memiliki jenis indeks saham sebanyak 24 indeks. Indeks saham merupakan ukuran statistik yang menggambarkan pergerakan harga atas beberapa saham secara keseluruhan yang dipilih berdasarkan metodologi dan kriteria tertentu dan juga melakukan evaluasi secara berkala. Indeks saham ini berguna untuk mengukur sentimen pasar, digunakan sebagai produk investasi pasif seperti ETF Indeks dan Reksa Dana Indeks serta produk turunannya, *benchmark* atau penilaian bagi portofolio aktif, alat ukur dalam mengukur dan membuat model risiko sistematis, return investasi, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta digunakan sebagai alat ukur untuk kelas aset pada alokasi aset. Indeks Kompas 100 merupakan salah satu indeks saham Bursa Efek Indonesia. (www.idx.co.id)

Indeks Kompas 100 merupakan indeks yang menilai kinerja dari 100 harga saham yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan juga likuiditas saham yang baik. Indeks Kompas 100 diluncurkan pada tanggal 13 Juli 2007 dengan tanggal dasar penilaian perusahaan 2 Januari 2002. Indeks Kompas 100 diluncurkan dan dilaksanakan berkerja sama dengan Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas). Kriteria pemilihan saham perusahaan yang termasuk kedalam Kompas 100 adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- a) Telah terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia sekurang-kurangnya 3 bulan
- b) Kegiatan transaksi pada pasar reguler yaitu nilai, frekuensi dan volume transaksi.
- c) Banyaknya hari perdagangan dalam pasar reguler
- d) Kapitalisasi pasar dalam jangka waktu tertentu.
- e) Sebagai saringan terakhir, Bursa Efek Indonesia juga mengevaluasi secara berkala dan juga mempertimbangkan pola perdagangan dan faktor-faktor fundamental.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai tanggung jawab seutuhnya dalam penentuan saham-saham yang akan atau telah masuk dalam daftar indeks Kompas 100, dimana seluruh keputusan akan dipilih dengan memperhitungkan kepentingan investor dan juga pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi dan penentuan pergantian indeks saham terdaftar dalam Indeks Kompas 100 akan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus (www.sahamok.com). Manfaat keberadaan indeks ini yaitu membuat suatu acuan (*benchmark*) baru bagi investor untuk melihat kinerja portofolio investasi dan arah pergerakan pasarnya, selain itu pula para pelaksana industri pasar modal juga akan mempunyai acuan baru dalam menciptakan penemuan baru yang berbasis indeks, contohnya mengacu pada indeks Kompas 100. (www.wikipedia.org)

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam indeks Kompas 100 merupakan perusahaan terpilih yang telah melalui persaingan yang sengit untuk masuk ke dalamnya. Bagi perusahaan yang telah masuk ke dalam indeks Kompas 100 harus mempertahankan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar serta menjaga laba perusahaan untuk dapat mempertahankan posisinya. Oleh karena itu laba perusahaan yang termasuk kedalam indeks ini cenderung stabil (rata) atau memiliki tingkat fluktuasi yang rendah. Dengan begitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini dapat dipercaya oleh para pelaku pasar modal. Karena alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada praktik perataan laba dalam perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum investor mempertimbangkan kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Selain investor, pemangku kepentingan lainnya seperti kreditur, pemerintah, dan lain sebagainya juga sangat memperhatikan kinerja dari sebuah perusahaan. Informasi akuntansi berupa laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan manajemen untuk memperlihatkan kinerja terbaik perusahaannya (Tasman & Mulia, 2019). Investor selaku prinsipal hanya memiliki akses pada informasi internal perusahaan melalui agen. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai bahan pengambilan keputusan. Sejalan dengan pemangku kepentingan yang sangat memperhtikan kinerja perusahaan, manajemen juga ingin perusahaannya memiliki kinerja yang baik. Hal ini membuat berbagai cara dilakukan oleh manajemen untuk membuat kinerja perusahaannya menjadi baik seperti membuat target laba yang harus dicapai perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dapat dicerminkan oleh kemampuan dalam menghasilkan laba (Jayanti, Dewi, & Sujana, 2018). Agar bisa menyaingi kinerja perusahaan kompetitor tidak jarang manajemen membuat target yang sulit sekali dicapai sehingga membuat perusahaan tersebut gagal dalam mencapai targetnya. Namun kompetisi tetap berjalan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *creative accounting*.

Creative accounting dapat dibedakan dengan memeriksa karakteristik tertentu, yaitu cara mengkarakterisasi pendapatan, pengeluaran, aset tidak lancar, aset lancar, ekuitas atau kewajiban dengan tujuan yang mendasari untuk merangsang interpretasi pengguna pada kinerja perusahaan. Pada praktiknya *creative accounting* dapat dikatakan legal atau ilegal tergantung dari tujuannya (Ali, Haron, Othman, & Hasnan, 2020). *Creative accounting* dikatakan legal selama dalam praktiknya tidak melanggar aturan, sedangkan *creative accounting* dikatakan ilegal jika dalam praktiknya terdapat pelanggaran aturan seperti manipulasi data laporan keuangan. Tapi melakukan ilegal *creative accounting* adalah sebuah tindakan yang sangat berisiko dan melanggar hukum, sehingga kebanyakan perusahaan memilih untuk melakukan tindakan *creative accounting* yang tidak melanggar aturan.

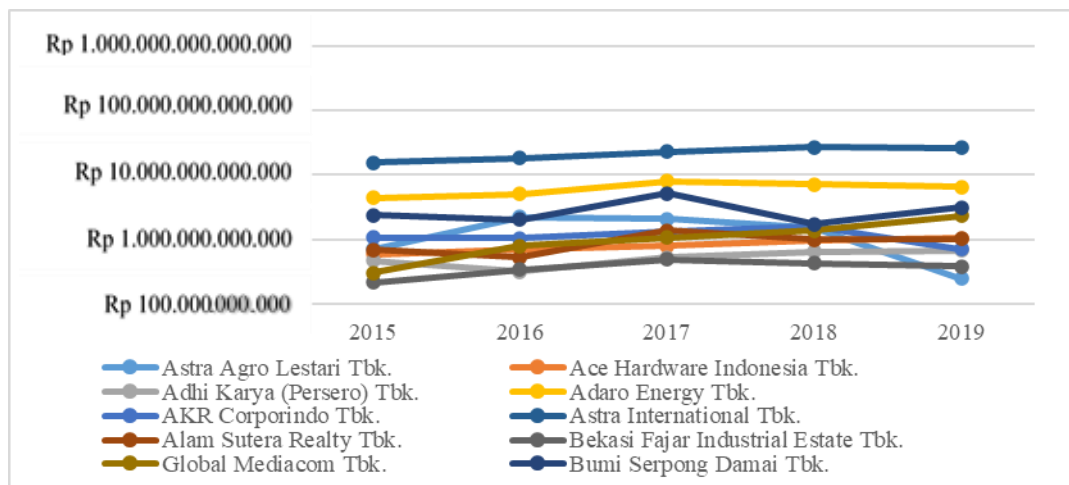
Perataan laba dengan subjek difokuskan pada mendeteksi perataan laba telah menarik perhatian literatur akuntansi sejak akhir 1960-an (Obaidat, 2017). Dalam praktiknya manajemen laba memiliki beberapa pola. Menurut Scott (2000) dalam Lea dan Vinola (2019) pola manajemen laba adalah (1) *Taking a Bath* (2) *Income Minimization* (3) *Income Maximization* (4) *Income Smoothing*. *Income maximization* dilakukan ketika laba perusahaan yang sebenarnya jauh dari laba yang diharapkan, sebaliknya *income minimization* dilakukan ketika laba perusahaan yang sebenarnya melebihi laba yang diharapkan sehingga jika periode yang akan datang laba perusahaan yang sebenarnya lebih rendah dari laba yang diharapkan dapat diminimalisir. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba dengan membuat laba menjadi sangat ekstrim tinggi ataupun rendah pada periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya atau sesudahnya. Pola yang terakhir adalah *income smoothing* atau perataan laba dimana perusahaan meratakan laba yang dilaporkan sehingga membuatnya menjadi terlihat lebih stabil. Menurut Windriya Ramadhani (2017) dengan melakukan *Income Smoothing* manajer dapat membuat para pemegang saham senang, membuat kreditur yakin tentang kondisi keuangan perusahaan dan membuat pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Jika dilihat dari pengertian yang telah dikemukakan, penulis berpendapat bahwa manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara melakukan manipulasi data laporan keuangan dengan memanfaatkan kelemahan dari pedoman pencatatan laporan keuangan.

Menurut Lazuardien & Rizka (2019) perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang sudah menjadi umum di masyarakat. Perataan laba tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi ukuran penyebaran dari laba yang dilaporkan untuk meminimalkan risiko pasar atas saham perusahaan. Perusahaan akan memperhitungkan ukuran pertumbuhan normal yang diharapkan dalam jangka waktu tersebut dalam melakukan tindakan perataan laba (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018). Jika laba yang sesungguhnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan laba yang diharapkan, maka perataan laba tidak akan terjadi (Sumarna, 2017). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa praktik *income*

smoothing adalah fenomena yang sudah umum terjadi sebagai tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income* atau laba perusahaan yang dilaporkan agar *income* atau laba perusahaan setiap periode tidak memiliki fluktuasi yang terlalu tinggi. Keuntungan dari manajemen melakukan perataan laba adalah agar dapat menjaga eksistensi perusahaan dalam pasar investasi, membuat perusahaan terhindar dari permintaan kenaikan gaji karyawan, mengurangi beban pajak serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Rima dan Nur (2016) dalam penelitiannya menjelaskan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika pertumbuhan penjualan naik maka perubahan laba juga akan naik, dan sebaliknya jika pertumbuhan penjualan turun maka perubahan laba juga akan ikut menurun. Berbeda dengan berita yang dilansir dari kontan.co.id (2018) yang menjelaskan bahwa kenaikan pendapatan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tidak sejalan dengan laba di semester pertama tahun 2018. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, AALI mencatat pendapatan bersih Rp 9,02 triliun. Pendapatan AALI naik sebesar 5,56% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp 8,55 triliun. Tapi, laba bersih AALI tahun ini justru turun sebesar 23,33% menjadi Rp 783,91 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 1,02 triliun. Fenomena ini telah menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara teori dari penelitian terdahulu yang berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan. Berita tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan sesuatu tindakan sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan yang seharusnya naik menjadi turun.

Perusahaan seharusnya berlaku jujur dalam menyajikan laporan keuangan namun pada kenyataannya kebanyakan perusahaan memiliki laba yang cenderung stabil. Laba perusahaan yang cenderung stabil mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan perataan laba (Marpaung & Kristanti, 2018). Berikut ini adalah grafik laba dari beberapa perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 selama tahun 2015-2019:



Gambar 1.1

Grafik Laba Perusahaan indeks Kompas 100 tahun 2015-2019

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan grafik laba bersih sebagian Perusahaan indeks Kompas 100 tahun 2015-2019. Pada Gambar 1.1 menjelaskan grafik laba sebagian perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100. Tabel tersebut menunjukkan bahwa Astra International Tbk, Adaro Energy Tbk, Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, AKR Corporindo Tbk, Global Mediacom Tbk, Ace Hardware Indonesia Tbk, dan Adhi Karya Tbk memiliki laba bersih selama lima tahun berturut-turut yang fluktuatifnya tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil, adapun ketika perusahaan mengalami penurunan laba maka penurunannya tidak terlalu anjlok begitu pula dengan sebaliknya ketika mengalami peningkatan laba juga tidak terlalu tinggi. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya praktik perataan laba. Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena mengenai perataan laba di Indonesia mungkin terjadi pada beberapa perusahaan dalam deretan indeks Kompas 100. Hal ini didukung dengan penelitian- penelitian sebelumnya.

Utomo & Siregar dalam Doraini & Adi Wibowo (2017) menjelaskan bahwa dalam konsep perataan laba tidak bisa dipisahkan dengan konsep teori keagenan. Ketika *stakeholders* mengutamakan laba maka manajer akan cenderung melakukan *dysfunctional behavior* (Dewi K. , 2019). *Agency Theory* adalah teori dasar yang menggambarkan hubungan antara pemangku kepentingan dengan manajer. Perataan laba atau *income smoothing* dapat diukur dengan menggunakan indeks

Eckel (Sugiarti, 2017). Terdapat beberapa ukuran yang digunakan untuk mendeteksi faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain *leverage*, *return on assets*, *return on equity*, *debt equity ratio*, *net profit margin*, *corporate governance*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance* sebagai variabel independen karena variabel-variabel tersebut masih memberikan hasil yang tidak konsisten sehingga dibutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian terhadap perataan laba yang sebelumnya telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan (Hertika, Mawardi, & Anwar, 2020). Kecenderungan manajer untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meningkatkan kembali nilai profitabilitas perusahaan akan menjadi semakin besar jika tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah pada tahun sebelumnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan dapat memaksimalkan laba atau standar bonus tahun-tahun berikutnya (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *net profit margin* sebagai proksi dari profitabilitas. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio antara jumlah penjualan yang kemudian dibagi oleh jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan (Ginatra & Putra, 2015). Alasan peneliti memilih *net profit margin* sebagai variabel dependen penelitian ini karena *net profit margin* memiliki hubungan dengan laba bersih dan juga penjualan dari suatu perusahaan. Pemilihan variabel dengan proksi tersebut sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan oleh penulis. Selain itu rasio ini sering kali digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan. Semakin besar nilai rasio *net profit margin* yang dimiliki perusahaan dipercaya mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini di dukung dengan penelitian Yunengsih, dkk (2018) yang menemukan dalam penilitiannya bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Apriliyanti dan Farida (2018) yang menyebutkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap

perataan laba yang berarti semakin besar atau semakin kecil *Net profit margin* dan *Return on asset*, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan perataan laba.

Investor lebih memilih untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai pembayaran dividen yang besar, stabil, dan juga sering melakukan pembagian dividen. Kebijakan dalam penentuan besaran nilai pembayaran dividen tidak terlepas dari jumlah laba yang diperoleh, sehingga membuat perusahaan condong untuk melakukan perataan laba (Sugiarti, 2017). Dengan melakukan perataan laba perusahaan dapat membuat investor percaya untuk menginvestasikan modalnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *dividend payout ratio* sebagai alat ukur dari variabel kebijakan dividen, karena hasil dari penelitian terdahulu masih inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Abel, dkk (2019) yang menemukan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Artinya semakin meningkat *dividend payout ratio* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Sugiati (2017) yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Komang, dkk (2018) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yaitu semakin rendah *dividend payout ratio*, maka praktik perataan laba semakin tinggi sehingga pembagian dividen akan memberikan sinyal positif kepada para investor mengenai penjualan saham yang mampu mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Sebagai langkah yang baik dengan maksud untuk meminimalisir kemungkinan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menguntungkan diri sendiri, *corporate governance* dianggap dapat menjadi solusi yang baik (Teguh & Hatane, 2017). *Corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan pengungkapan informasi-informasi tata kelola perusahaan. Instrumen untuk melakukan pengukuran pengungkapan informasi-informasi yang digunakan adalah *corporate governance disclosure* (Majidah & Habiebah, 2019).

Dalam hal ini, perusahaan juga berkomitmen untuk secara teratur memeriksa praktek *corporate governance* agar sesuai dengan kerangka kerja dan peraturan yang berlaku, dengan tujuan memaksimalkan nilai ekonomi para *stakeholders* (Putri, 2019). Jika perusahaan melakukan *corporate governance* yang baik tentu akan mengurangi tingkat kecurangan perusahaan dan menambah kepercayaan dari investor. Penelitian yang dilakukan oleh Indar (2019) tentang *income smoothing* yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyebutkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yaitu kenaikan tingkat *corporate governance* akan sejalan dengan perataan laba.

Berdasarkan pada fenomena dan situasi yang telah dijelaskan serta beberapa inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 tentang perataan laba dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu penulis memilih judul penelitian **"PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2015-2019)"**.

1.3 Perumusan Masalah

Kinerja perusahaan merupakan alat ukur bagi investor dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu perusahaan harus terus menjaga kualitas dari kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang dimaksud adalah laba dalam laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan. Dalam hal ini, sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 khususnya selama tahun 2015-2019 terindikasi melakukan praktik perataan laba. Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk memperbesar atau memperkecil laba sesuai dengan tujuan dari perusahaan tersebut. Padahal seharusnya perusahaan menyajikan data laporan

keuangan secara jujur dengan keadaan perusahaan sehingga dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba yang terlalu stabil dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba, namun bukan berarti semua perusahaan yang memiliki laba yang stabil melakukan perataan laba. Selain itu, terdapat hasil yang inkonsisten dari para peneliti terdahulu. Untuk membuktikan hal tersebut, dalam penelitian ini akan menguji faktor yang mungkin berpengaruh terhadap praktik perataan laba meliputi profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance*. Berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah dilakukan, maka pertanyaan penelitian praktik perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, kebijakan dividen, *corporate governance* dan praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019?
2. Apakah profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance* memiliki pengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019?
5. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, kebijakan dividen, *corporate governance* dan praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance* secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* secara parsial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Akademis

a. Bagi Pembaca

Manfaat dari penelitian ini bagi pembaca yaitu dapat memberikan kontribusi serta wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance* terhadap praktik perataan laba.

b. Bagi Penelitian Lanjutan

Manfaat dari penelitian ini bagi penelitian lanjutan yaitu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan membantu investor yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam penentuan investasi yang akan dilakukan, tentang faktor-faktor yang perlu di perhatikan dalam pengambilan keputusan investasi, dan mendorong investor dalam penggunaan laporan keuangan agar lebih mencermati laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

b. Perusahaan

Perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fungsinya dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan skripsi ini akan terbagi jadi lima bab dan terdapat beberapa sub-bab dalam setiap bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan gambaran umum objek penelitian yang diambil yaitu perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas 100 periode 2015-2019. Latar belakang penelitian yang berhubungan dengan fenomena objek penelitian dan sesuai dengan teori-teori yang ada, sehingga layak untuk diteliti. Perumusan masalah dengan dasar latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian terkait masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang secara akademis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab II berisikan tinjauan pustaka yang mengungkapkan dengan ringkas dan jelas mengenai manajemen laba, income smoothing, teori agensi, profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance*. Selain itu bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran, yaitu membahas susunan pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dengan menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, serta hipotesis penelitian sebagai dasar bagi pengujian data dan jawaban sementara dari masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan jenis penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang teknik, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, identifikasi variabel dependen dan independen, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis yang mencakup pengaruh tiap variabel independen (profitabilitas, kebijakan dividen, dan *corporate governance*) terhadap variabel dependen (perataan laba).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisikan kesimpulan hasil pemaknaan dan penafsiran terhadap hasil dari analisis temuan penelitian dan saran secara konkrit berhubungan dengan tujuan pengembangan penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN